

Received : -
Accepted : -
Published : -

ANALISIS KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*): STUDI FENOMENOLOGI PENGGUNA APLIKASI *ONLINE DATING TINDER*

Ayu Wulandari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ayuw@upnvj.ac.id

Abstract

The phenomenon of online dating applications has been very developed in the community. Online dating applications are one of the developments of new media. The online dating application that is widely used by Indonesian people is the online dating application Tinder. The online dating application Tinder is an application that comes with providing a means to find a friendship or romance that can connect all over the world. This study aims to determine self-disclosure in close relationships with new people in the online dating application Tinder in order to create a sense of trust. The relevant theory in this research is the Self-Disclosure Theory and uses the onion model according to Altman and Taylor. This research was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach. Informants in this study were users of the online dating application Tinder. The data analysis technique used in this study is a data analysis technique developed by Moustakas. The results of this study were analyzed using the onion model and through several stages of self-disclosure, namely each informant has different layers and stages of self-disclosure and not all informants reach the deepest layer of self-concept.

Keywords: Tinder, self disclosure, union model, new media

Abstrak

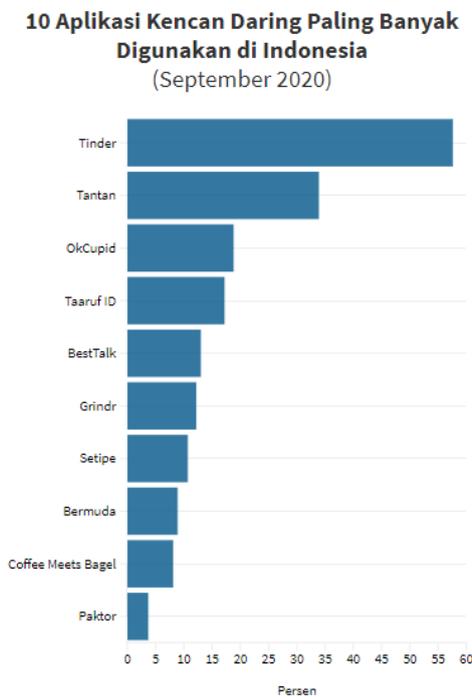
Fenomena aplikasi *online dating* sudah sangat berkembang di kalangan masyarakat. Aplikasi *online dating* merupakan salah satu perkembangan media baru. Aplikasi *online dating* yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah aplikasi *online dating* Tinder. Aplikasi *online dating* Tinder merupakan aplikasi yang hadir dengan memberikan sarana untuk mencari sebuah pertemanan atau percintaan yang dapat terhubung seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri pada kedekatan hubungan dengan orang yang baru dikenal dalam aplikasi *online dating* Tinder agar terciptanya rasa percaya. Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah Teori Keterbukaan Diri dan menggunakan model bawang menurut Altman dan Taylor. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan pada penelitian ini adalah pengguna aplikasi *online dating* Tinder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Moustakas. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model bawang dan melalui beberapa tahap keterbukaan diri, yaitu setiap informan mempunyai lapisan dan tahapan keterbukaan diri yang berbeda-beda dan tidak semua informan mencapai pada lapisan terdalam berupa konsep diri.

Kata Kunci: Tinder, keterbukaan diri, model bawang, media baru

PENDAHULUAN

Fenomena aplikasi *online dating* saat ini sudah sangat berkembang di kalangan masyarakat karena dapat memudahkan untuk mencari teman atau pasangan melalui *handphone* dan tidak terlalu membutuhkan usaha lebih. Hal tersebut membawa suatu perubahan dalam budaya komunikasi di kalangan masyarakat dalam hal pencarian teman atau pasangan. Aplikasi *online dating* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah aplikasi *online dating* Tinder.

Gambar 1. Data Survei Pengguna Aplikasi Online Dating di Indonesia



Sumber: Rakuten Insight

Sumber: Katadata, 2021

Berdasarkan gambar di atas data yang berasal dari katadata.co.id (diakses pada 24 Maret 2021) dapat

dijelaskan bahwa Rekuten Insight melakukan survei dengan hasil aplikasi Tinder mendapat 57,6 persen dengan menduduki peringkat nomor 1 dari 10 aplikasi *online dating* paling banyak digunakan di Indonesia pada September 2020. Pada 29 Maret 2020 aplikasi Tinder dapat memperoleh tiga miliar *swipe* pengguna dalam sehari (Katadata, 2021). Tinder hadir pada tahun 2012. Aplikasi Tinder merupakan aplikasi yang hadir dengan memberikan sebuah sarana untuk menjalin sebuah pertemanan atau percintaan yang dapat terhubung seluruh dunia. Fenomena dalam media sosial ini berkaitan erat dengan komunikasi antarpribadi dan hubungan antarpribadi. Dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tinder, individu yang satu dengan individu lainnya sebagai pengguna aplikasi *online dating* seperti ini sebelumnya tidak saling mengenal dan tidak mempunyai hubungan apapun. Sehingga, dibutuhkan adanya interaksi dan komunikasi antar penggunanya. Hubungan antarpribadi dengan komunikasi antarpribadi adalah sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Onong .U. Effendy (1993), komunikasi yang berlangsung dengan bertatap muka (*face to face*) atau dilakukan secara tidak langsung dengan

menggunakan perantara melalui media seperti telepon atau *handphone* untuk saling bertukar informasi yang dilakukan antara dua orang disebut dengan komunikasi antarpribadi. Pada saat menggunakan aplikasi *online dating* Tinder, komunikasi yang terbangun merujuk pada komunikasi antarpribadi untuk saling mengenal dan membangun hubungan. Dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tider setiap orang mempunyai alasan yang berbeda-beda, seperti hasil survei yang dilakukan oleh IDN Times pada Juli – September 2021, menunjukkan bahwa 19,6 persen hanya iseng mengikuti teman, 20,1 persen ingin mempunyai teman kencan, 20,7 persen ingin mencari jodoh, dan paling besar 39,6 persen hanya ingin berkenalan dengan teman yang seru (IDNTimes, 2021).

Aplikasi *online dating* Tinder merupakan salah satu aplikasi yang komunikasi di dalamnya dimediasi oleh komputer atau yang biasa dikenal dengan *Computer Mediated Communication* (CMC). CMC merupakan proses komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan menggunakan perantara media komputer atau melalui komputer (Arnus, 2015). Dapat disimpulkan

CMC merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui komputer dengan program yang ada pada komputer yang terhubung dengan internet yang pada umumnya dilakukan pada komunikasi antarpribadi. Tingkat keterbukaan diri tertinggi berasal dari proses CMC. Menurut Rheingold dalam (Jainson et al., 2009) hubungan mempunyai makna yang lebih mendalam jika hubungan tersebut berawal dari dunia maya, karena pada dasarnya manusia akan lebih terbuka dan lebih intim jika melalui media. Dari adanya pola komunikasi CMC hal tersebut memudahkan manusia untuk saling komunikasi tanpa harus bertemu atau bertatap muka secara langsung. CMC mempunyai karakteristik yang tidak ditemukan pada tipe komunikasi lainnya, seperti menggunakan fitur emoji, stiker, dan gif yang ketiganya bisa disebut dengan simbol. Penggunaan simbol pada percakapan memberikan kesan yang menarik dan unik, tetapi juga dapat membuat pemahaman berbeda yang menyebabkan miskomunikasi (Yasmin, 2020). Namun, komunikasi yang dilakukan melalui media bersifat terbatas apalagi dalam aplikasi *online dating* Tinder untuk melakukan proses komunikasi hanya dengan fitur *chat* dan

penampilan data pribadi secara singkat, seperti nama, usia, lokasi, dan foto. Hal tersebut dapat memunculkan kurangnya rasa percaya terhadap lawan bicara karena pengguna aplikasi *online dating* Tinder dapat dengan bebas menampilkan diri mereka sebaik mungkin yang ingin ditampilkan dengan mengedepankan sisi positif atau sisi terbaik diri mereka dan mengubur sisi negatif atau terburuk dirinya. Kebebasan masyarakat dalam mengekspresikan dirinya dan identitas yang diperlihatkan hanya terbatas dapat memunculkan banyak pengguna yang tidak menampilkan dirinya dengan benar, seperti memalsukan identitas diri hingga foto yang ditampilkan pada aplikasi berbeda dengan aslinya. Pengguna aplikasi *online dating* biasanya akan menemukan orang-orang baru atau asing dalam hidupnya karena belum pernah dijumpai yang dapat menutup kemungkinan mencari tahu lawan bicaranya melalui pihak ketiga, seperti keluarga atau teman.

Hubungan yang terjalin melalui aplikasi *online dating* melalui beberapa proses tahap hubungan secara *online*, seperti yang dijelaskan oleh Shedletsky & Aitken (2004). Tahap-tahap tersebut di antaranya yang pertama adalah tahap rasa ingin tahu (*curiosity*), yaitu pada

tahap ini setiap individu yang terlibat di dalam hubungan yang dibangun melalui *online* akan melakukan proses pencarian data pribadi (*profile*) melalui fitur *chat* atau sumber online lainnya (*social media*). Tahap yang kedua adalah investigasi (*investigation*), yaitu tahap di mana pencarian informasi mengenai lawan bicara. Setelah informasi terkumpul, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian (*testing*) dengan melakukan interaksi atau komunikasi secara *online* yang berisi topik-topik tertentu yang membuat interaksi terus berjalan yang akan masuk ke tahap selanjutnya, yaitu peningkatan (*increasing frequency of contact*) dengan maksud bahwa komunikasi yang terjalin secara *online* tersebut akan membentuk komunikasi yang intens. Intensnya komunikasi yang terjalin akan mengantisipasi atau membentuk adanya pertemuan secara tatap muka (*face to face*), tahap ini disebut dengan tahap antisipasi (*anticipation*). Tahap selanjutnya yang terjadi pada setiap individu adalah adanya integrasi fantasi (*fantasy integration*) yang biasanya ditandai dengan adanya fantasi mengenai lawan bicara apabila bertemu secara langsung. Ketika sudah pada tahap pertemuan tatap muka secara langsung tanpa

melalui media (*face to face meeting*), tahap yang dilakukan selanjutnya adalah rekonfigurasi (*reconfiguration*). Tahap rekongurasi tersebut adalah tahap di mana untuk mencocokkan antara fantasi yang sudah terbentuk dalam diri dengan realitanya terhadap lawan bicara saat proses pertemuan tersebut. Selanjutnya dua tahap terakhir yang terpenting sebagai penentu adalah tahap berpisah (*already separated*) dan melanjutkan ke dalam tahap hubungan jangka panjang (*long term relationship*). Apabila hubungan yang dibangun secara online tersebut memilih untuk masuk ke dalam tahap hubungan jangka panjang maka perlu adanya persetujuan antar kedua belah pihak dan saling berkomitmen satu sama lain.

Hubungan yang berhasil dibangun dalam aplikasi *online dating* tidak hanya hubungan percintaan saja, melainkan keberhasilan dalam hubungan pertemanan yang dibangun melalui aplikasi *online dating* Tinder juga banyak mendapat keberhasilan. Keberhasilan dalam membangun hubungan pertemanan tersebut membuat peneliti mempertanyakan mengenai proses keterbukaan dirinya dalam aplikasi *online dating* Tinder itu sendiri. Pada saat proses keterbukaan

diri yang terjalin dalam aplikasi *online dating* Tinder akan menentukan sebuah pemahaman mengenai apakah lawan bicara akan menerima atau menolak sebuah pesan dengan baik dan dapat mengetahui lebih dalam mengenai lawan bicara. Ketika sedang berinteraksi tidak selamanya seseorang dapat membuka diri apalagi dengan orang yang baru saja dikenali. Keterbukaan diri biasanya dilakukan dengan menelusuri berbagai lapisan, dimulai dari lapisan terluar hingga terdalam. Maksud dari lapisan-lapisan tersebut adalah ketika kita berjumpa dengan seseorang yang sebelumnya belum pernah ada hubungan sama sekali dengan diri kita, pasti masing-masing dari kita akan saling bertukar informasi mengenai diri kita dari yang paling mendasar atau yang paling luar. Ketika hubungan tersebut semakin terasa dekat, maka pertukaran informasi tersebut akan semakin berada pada lapisan terdalam, yang biasanya informasi yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Sehatnya sebuah hubungan dan komunikasi antarpribadi biasanya ditandai dengan adanya keselarasan dalam saling mengungkapkan informasi satu sama lain. Dalam melakukan proses keterbukaan diri masing-masing harus

dilakukan dengan tepat, yaitu dengan sama-sama mengungkapkan mulai dari data pribadi, hingga perasaan yang tidak diketahui orang lain. Keterbukaan diri juga membutuhkan adanya umpan balik berupa komunikasi verbal dan non-verbal terhadap informasi yang diterima dalam hubungan komunikasi antarpribadi (Budyatna & Ganiem, 2011).

Keterbukaan diri merupakan hal terpenting, terutama dalam proses komunikasi dalam aplikasi *online dating* Tinder karena keterbukaan diri seseorang merupakan suatu hal yang mendasari hubungan yang dapat menguatkan komunikasi menjadi lebih intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Proses keterbukaan diri akan lebih berkembang apabila di dalam komunikasi dan hubungannya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi karena proses keterbukaan diri bergantung dengan kepercayaan yang dimiliki oleh komunikator terhadap komunikan (Setianingsih, 2015). Salah satu prinsip dalam keterbukaan diri adalah adanya komunikasi yang saling memberikan timbal balik, yaitu dengan maksud apabila seseorang memberikan komunikasi verbal kepada lawan bicaranya, maka lawan bicaranya akan memberikan balasan dengan informasi

verbal dengan baik karena dengan adanya keterbukaan diri akan meningkatkan hubungan dan komunikasi yang baik satu sama lain. Oleh sebab itu, agar terciptanya sebuah hubungan maka para pengguna aplikasi *online dating* Tinder ini dibutuhkan adanya keterbukaan diri untuk memulai membangun hubungan antar pengguna dengan pengguna lainnya. Hal ini bertujuan agar hubungan dan komunikasi dapat berjalan. Lumsden menyatakan dalam Septiani et al., (2019: 266) komunikasi yang dilakukan dengan adanya sikap keterbukaan diri satu sama lain dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam berhubungan yang lebih erat.

Selain kurangnya rasa percaya terhadap lawan bicara, pengguna aplikasi *online dating* juga mempunyai rasa kekhawatiran terhadap keamanan dan data pribadi dirinya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh IDN Times, yaitu pernah ditipu lawan bicara adanya pemalsuan identitas, adanya kebohongan mengenai informasi pribadi, mendapat lawan bicara yang hanya berorientasi pada kepuasan seksual, dan adanya informasi palsu yang dapat membahayakan pengguna lainnya (IDN Times, 2021).

Dengan berbagai kasus yang terjadi pada aplikasi *online dating*, hal tersebut menimbulkan banyak masyarakat yang takut dan tidak percaya untuk mencari teman atau pasangan melalui aplikasi *online dating*. Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi komunikasi yang terjalin dalam *online dating* melalui keterbukaan diri, sehingga dapat terbentuk adanya kepercayaan untuk menjalani hubungan lebih mendalam dengan mengambil judul penelitian **“Analisis Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*): Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi *Online Dating* Tinder.”**

KERANGKA TEORITIK

Media Baru

Media baru merupakan sebuah sarana perantara yang dilihat dari segi manfaat, waktu, pembuatan, dan penyebarannya. Melalui media baru, media yang ada semakin berteknologi canggih, banyak masyarakat yang memanfaatkan untuk memudahkan dirinya. Dengan menggunakan media baru, pengguna tidak perlu berinteraksi tatap muka secara langsung. Media baru membawa kemudahan dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam

Kurmia (2005: 292-293) McQuail mengelompokkan media baru menjadi empat kelompok, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Media baru dalam media komunikasi antarpribadi, yaitu terdapat media-media berupa telepon, *handphone*, dan *e-mail*.
2. Media baru yang bermasin secara interaktif, yaitu berupa komputer, video game, dan permainan yang ada dalam internet.
3. Media baru sebagai alat untuk mencari informasi.
4. Media baru sebagai media yang berpartisipasi secara kolektif, yaitu pada penggunaan internet sebagai sarana untuk mencari, mendapat, dan berbagi informasi melalui media komputer yang dapat menimbulkan emosional dan afeksi.

Pengertian tersebut dapat disederhanakan, media baru adalah media yang berbentuk dari adanya komputer dan interaksi antar manusia dengan sambungan internet. Internet merupakan bagian dari media baru, di dalamnya terdapat *website*, *online social network*, blog, dan lain sebagainya. Internet jika dianalogikan secara fisik akan membentuk sebuah

sarang Laba-laba yang menyelimuti bola dunia, maksudnya adalah sarang Laba-laba tersebut merupakan satu titik yang saling berkaitan dengan titik-titik yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang luas. Selain itu, internet juga dianalogikan sebagai sebuah perpustakaan yang berisi banyak buku di dalamnya, buku-buku tersebut merupakan banyaknya informasi yang berada dalam internet (Indrawan et al., 2020: 2).

Kehadiran internet sangat memudahkan manusia untuk memperoleh informasi, sehingga lahir lah media sosial. Media sosial merupakan salah satu media baru yang banyak sekali digunakan oleh masyarakat. Menurut Aleman dan Wartman dalam Puspita (2015: 206) media sosial merupakan suatu kemudahan untuk masyarakat dalam melakukan interaksi dari secara global dengan biaya yang relatif terjangkau. Menurut Nasrullah, media sosial merupakan sebuah alat penyaluran individu untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan individu lainnya, mempresentasikan dirinya, berbagi, dan membentuk sebuah ikatan sosial secara *virtual* melalui internet (Nasrullah, 2015). Media sosial memiliki banyak *platform* di dalamnya.

Pada media sosial masyarakat juga dapat membagikan informasi mengenai dirinya dengan membuat biodata diri, berbagi foto, dan menceritakan pengalaman hidupnya. *Platform-platform* media sosial yang saat ini sering dijumpai adalah Instagram, Twitter, Tiktok, Whatsapp, Line, dan berbagai aplikasi *online dating*.

Keterbukaan Diri

Hal yang paling penting dalam sebuah hubungan atau komunikasi adalah keterbukaan diri karena dapat memudahkan orang lain dalam penilaian dari segala sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh diri kita. Keterbukaan diri merupakan sebuah proses pengungkapan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Devito (2011) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi mengenai mengenai diri sendiri yang disembunyikan. Menurut Jourard dalam Gamayanti et al., (2018), keterbukaan diri adalah proses pengungkapan informasi diri sendiri dalam suatu hubungan yang meliputi beberapa aspek, seperti sikap, minat, bakat, kepribadian, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan sebuah proses

pengungkapan diri untuk memberi informasi mengenai diri pribadi kepada orang lain secara sukarela.

Rakhmat (2008) mengungkapkan terdapat tiga aspek dalam proses keterbukaan diri, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Mengungkapkan, yaitu kecenderungan individu untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan secara terbuka kepada orang lain.
2. Menghargai, yaitu kecenderungan individu menghargai pendapat, pikiran, dan perasaan orang lain secara jujur.
3. Menerima, yaitu kecenderungan individu dalam menerima adanya pendapat, pikiran, dan perasaan orang lain.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri menurut Joseph .A. Devito (Devito, 1997), yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Besar kelompok, yaitu terjadinya keterbukaan diri akan lebih sering ditemukan pada kelompok-kelompok kecil.
2. Perasaan menyukai, yaitu keterbukaan diri akan lebih mudah dilakukan jika sudah

adanya ketertarikan satu sama lain dan menimbulkan adanya rasa saling percaya satu sama lain.

3. Efek diadik, yaitu keterbukaan diri akan terjadi jika satu sama lain saling terbuka.
4. Kompetensi, yaitu kompetensi yang dimiliki masing-masing individu akan berdampak positif pada diri mereka sendiri, karena hal ini dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri.
5. Kepribadian, yaitu hal ini dapat dilihat dari jenis kepribadiannya, seperti introvert dan ekstrovert.
6. Topik pembahasan, yaitu keterbukaan diri seseorang diawali dengan pembahasan umum dan semakin banyak topik yang dibicarakan maka akan semakin dalam keterbukaan diri masing-masing.
7. Jenis kelamin dan usia, yaitu keterbukaan diri juga dapat dilihat dari jenis kelamin, seperti siapa yang lebih sering melakukan keterbukaan diri kepada lawan bicaranya. Contohnya pada seorang anak perempuan lebih suka mengungkapkan keterbukaan dirinya kepada seseorang yang disukai, sedangkan seorang anak laki-laki

cenderung mengungkapkan keterbukaan dirinya kepada orang yang dipercainya. Usia, yaitu biasanya seorang individu dapat melakukan keterbukaan dirinya dengan nyaman yaitu melihat dari usia lawan bicaranya.

Keterbukaan Diri Pada Interaksi Awal dengan Orang Asing

Keterbukaan diri merupakan sebuah proses dalam komunikasi untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain, informasi tersebut dapat berupa pengalaman hidup seseorang, emosi, perasaan, hobi, dan lain sebagainya. Dua hal yang mencangkup keterbukaan diri menurut Morton dalam Sears (1985) dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Maksud dari keterbukaan diri bersifat deskriptif adalah keterbukaan mengenai penggambaran mengenai diri pribadi yang belum pernah diketahui oleh orang lain, seperti nama, pekerjaan, usia, dan lain sebagainya. Sedangkan keterbukaan diri bersifat evaluatif merupakan keterbukaan dengan menggambarkan mengenai pengalaman, perasaan, atau pendapat, seperti salah satu contohnya adalah mengutarakan perasaan menyukai atau tidak menyukai lawan bicara.

Tingginya tingkat ketidakpastian atau ketidakpercayaan suatu hubungan akan mengurangi tingkat keintiman dalam proses komunikasi. Pada saat awal proses keterbukaan diri dengan orang baru atau asing. Hal yang biasa dilakukan pada saat berinteraksi dengan orang asing adalah mencari informasi mengenai lawan bicara agar dapat menciptakan rasa percaya dan aman. Dengan adanya proses keterbukaan diri akan dapat meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain karena mempunyai manfaat bagi kedua belah pihak. Jika tidak adanya keterbukaan diri, maka akan berdampak pada sulitnya komunikasi dan hubungan yang akan atau sedang dibangun.

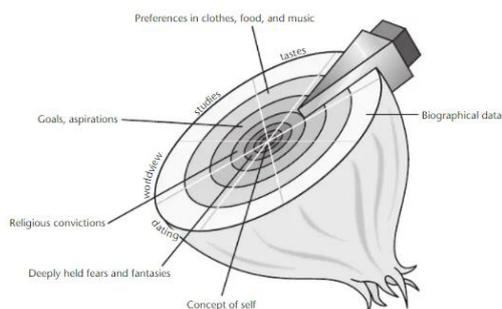
Model Bawang (*Union Model*)

Dalam membangun sebuah hubungan baik pertemanan maupun percintaan, dibutuhkan adanya kedalaman hubungan karena menurut Altman dan Taylor manusia mempunyai lapisan seperti bawang apabila lapisan pertama terkelupas akan ada lapisan lain di bawahnya dan seterusnya. Kedekatan seorang individu dengan individu lainnya adalah dilihat dari sejauh mana kedalaman hubungan melalui lapisan-lapisan kepribadian (Altman dan Taylor dalam Khisholi,

2016).

Altman dan Taylor menjelaskan mengenai analogi model bawang (Griffin, 2011). Pada lapisan pertama atau terluar merupakan gambaran seorang individu secara umum yang dapat diketahui oleh siapa saja. Lapisan terluar ini dilihat dari berbagai aspek, seperti nama, usia, jenis kelamin, dan fisik. Selanjutnya pada lapisan kedua merupakan ruang semi privat yang dimiliki oleh seorang individu, maksudnya adalah tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti mengenai individu tersebut. Lalu masuk ke dalam lapisan ketiga, yaitu di mana ruang yang lebih dalam yang bersifat privat yang terbentuk berdasarkan konsep diri, nilai-nilai, dan berbagai konflik.

Gambar 2. Model Bawang



Berdasarkan gambar di atas, Altman dan Taylor membagi tujuh tingkatan mengenai bagaimana keluasan dan kedalaman komunikasi dalam suatu hubungan melalui model bawang, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. *Artefak Non-verbal*, yaitu tingkatan pertama ini adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh mata telanjang, seperti *tastes, studies, worldwide*, dan *dating*.
2. *Biographical data*, yaitu tingkatan yang berisi mengenai nama, usia, dan pekerjaan.
3. *Preferences*, yaitu tingkatan yang berisi mengenai hal-hal yang disukai, seperti makanan, hobi, dan musik.
4. *Goals, aspiration*, yaitu tingkatan yang berkaitan dengan aspirasi dan tujuan.
5. *Religious convictions*, yaitu tingkatan yang berkaitan dengan agama yang diyakini.
6. *Deeply held fears and fantasies*, yaitu tingkatan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, seperti adanya trauma di masa lalu.
7. *Concept of self*, yaitu tingkatan mengenai konsep diri yang ditunjukkan.

Konsep Diri

Konsep diri merupakan sebuah pemahaman mengenai dirinya sendiri yang bukan dari bawaan lahir, namun timbul karena adanya interaksi dengan orang lain, seperti pandangan, persepsi,

pendapat orang lain mengenai diri pribadi (karakteristik, fisik, motivasi, kelebihan, dan kekurangan). Menurut Broks konsep diri merupakan segala persepsi atau pandangan mengenai diri kita secara fisik, psikologi, dan sosial yang diperoleh dari pengalaman dan

interaksi dengan orang lain.

Terdapat tiga jenis konsep diri menurut Straines dalam Burns (1993), yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Konsep Diri Dasar

Konsep diri dasar, yaitu pandangan individu mengenai diri sendiri. Konsep ini akan menentukan penilaian lingkungan terhadap dirinya dapat diterima atau tidak.

2. Konsep Diri Sosial

Konsep diri sosial merupakan sebuah pandangan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dengan penilaian dari lingkungannya atau orang lain.

3. Konsep Diri Ideal

Konsep diri ideal merupakan sebuah pandangan individu terhadap pribadi yang diinginkan atau dicita-citakan. Maksudnya adalah apabila terdapat seseorang mengatakan bahwa kita akan

menjadi insinyur, dokter, guru, dan lain sebagainya namun kita sendiri lah yang akan menentukan.

TEORI PENELITIAN

Teori Keterbukaan Diri (*Self Disclosure Theory*)

Keterbukaan diri sangat penting dilakukan dalam proses komunikasi antarpribadi karena dari adanya keterbukaan diri akan membuat hubungan menjadi lebih erat dengan saling membagikan mengenai informasi satu sama lain. Secara sederhana, keterbukaan diri merupakan sebuah proses keterbukaan mengenai diri pribadi kepada orang lain. Menurut Altman dan Taylor dalam Wulandari (2013), dengan adanya keterbukaan diri maka hubungan yang awal mulanya tidak bergerak akan bergerak ke arah yang lebih intim. Dalam proses keterbukaan diri dapat mengurangi rasa cemas, meningkatkan kenyamanan, dan dapat mengintensifkan ketertarikan antarpribadi (Kadarsih, 2009).

Dalam buku *A First Look at Communication Theory* edisi 8 (Griffin, 2011), Altman dan Taylor membandingkan orang dengan bawang karena bawang mempunyai berbagai lapis di dalamnya sama seperti manusia

yang mempunyai penggambaran yang berlapis-lapis mengenai struktur kepribadian. Pada saat mengupas bawang, pasti akan menemukan yang lain di bawah permukaan kulit bawang tersebut, semakin dikupas akan semakin tahu bagaimana keadaan bawang tersebut. Bagian layer pertama pada bawang tersebut adalah bagian yang dapat dilihat orang siapa pun, sedangkan bagian dalam pada bawang hanya dapat dilihat oleh orang yang memiliki bawang tersebut. Jalur utama dalam menuju kehidupan sosial seseorang yang mendalam adalah dengan melalui keterbukaan diri.

Analogi pertama pada bawang, Altman dan Taylor menyatakan bahwa bagian permukaan kulit bawang yang dapat diketahui oleh semua orang dianalogikan sebagai lapisan pertama adalah tempat untuk saling berbagi informasi biografis yang dapat berlangsung dengan mudah yang biasa dilakukan pada saat pertemuan pertama. Selanjutnya, apabila irisan bawang menembus ke bagian lebih dalam akan terjadi adanya perlawanan, maksudnya ketika ingin mengetahui seseorang lebih dalam tidak menutup kemungkinan adanya batasan yang diberikan olehnya. Jadi dalam melakukan proses keterbukaan diri harus dilakukan secara

perlahan dan hati-hati.

Empat tahap keterbukaan diri menurut Altman dan Taylor dalam West & Turner (2014), yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Orientasi

Pada tahap ini merupakan tahap yang paling awal pada saat proses interaksi atau komunikasi. Informasi yang terbuka pada tahap ini hanya sedikit karena biasanya seseorang hanya memberikan informasi terluar mengenai dirinya. Proses keterbukaan diri pada saat pertemuan awal, seseorang akan mengandalkan citra yang digambarkan oleh kebanyakan orang mengenai dirinya.

2. Pertukaran Penjajakan Afektif

Di tahap ini mulai munculnya perluasan area publik dari diri, maksudnya adalah yang sebelumnya hanya menjadi area pribadi akan menjadi wilayah publik dengan menggunakan ungkapan yang lebih personal. Ketika sudah mencapai pada tahap ini, proses komunikasi akan terasa lebih nyaman dan santai, maksudnya dua individu sudah menuju ke dalam tahap saling bertanya atau saling memahami

hal yang disukai atau kesenangan masing-masing individu. Komunikasi yang dilakukan pun tidak hanya verbal saja, namun di dalamnya sudah terdapat komunikasi non verbal, seperti adanya sentuhan fisik dan peningkatan pada ekspresi wajah pada saat interaksi berlangsung. Tahap ini menjadi tahap penentu untuk berlanjut atau tidaknya sebuah hubungan.

3. Pertukaran Afektif

Pada tahap ini terdapat peningkatan dalam pertukaran informasi lebih dalam yang bersifat pribadi, seperti contohnya sudah mulai berani untuk saling bercerita mengenai keluhan kesahnya. Tahap ini ditandai dengan karena adanya peningkatan dalam pertukaran informasi dapat menimbulkan adanya perbedaan pendapat yang menyebabkan kritik. Namun, di tahap ini tidak berpotensi ada kerusakan pada hubungan yang sedang dibangun.

4. Pertukaran Stabil

Pada tahap yang terakhir ini komunikasi yang dibangun sudah bersifat efisien yang ditandai dengan kejelasan dalam konteks

percakapan dan bersifat intim. Pertukaran informasi sudah lebih dalam dan intim serta kedua belah pihak sudah saling memahami dan mengerti perasaan satu sama lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan secara rinci atau mendalam objek yang diteliti, baik dari segi keterbukaan dalam berkomunikasi hingga *platform* digital berupa media sosial untuk melakukan kegiatan komunikasi. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah yang pertama karena adanya pertimbangan bahwa kasus yang diteliti ini adalah kasus yang muncul karena adanya sebab dan akibat, kedua metode penelitian kualitatif dianggap lebih mudah jika dihadapkan langsung dengan realita, dan ketiga metode penelitian kualitatif dapat membangun hubungan emosional yang erat antara peneliti dengan responden sehingga data yang didapatkan bersifat lebih mendalam.

Penelitian kualitatif menggunakan jenis pendekatan

kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dapat menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara *real* atau apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Peneliti harus mengenyampingkan pemahamannya terlebih dahulu mengenai ilmu pengetahuan, agama, dan adat dengan tujuan supaya hasil yang diteliti bersifat objektif. Alasan menggunakan metode ini adalah berfokus terhadap adanya faktor keterbukaan diri pada pengguna aplikasi *online dating* Tinder. Menurut Donny dalam Hajaroh (2010: 9) fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai esensi ideal dari berbagai objek sebagai korelasi dengan kesadaran. Dengan menggunakan metode fenomenologi juga dapat melihat bahwa manusia dapat secara aktif menginterpretasikan pengalamannya sendiri dari situlah dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman yang dialaminya. Pada dasarnya pendekatan kualitatif fenomenologi pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah makna dari pengalaman hidup yang dialami seseorang melalui fenomena yang ada dengan cara menyelami pengalaman dari kesadaran diri manusia. Selain itu, pendekatan fenomenologi dapat menggambarkan

adanya hakikat diri seseorang sebenarnya seperti apa melalui penggunaan aplikasi *online dating* Tinder tanpa adanya prasangka atau opini sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami pengalaman pada keterbukaan diri yang dialami seseorang melalui aplikasi *online dating* Tinder. Menurut Smith yang dikutip oleh Hajaroh (2010: 10) pendekatan fenomenologi berfokus pada suatu hal yang dialami oleh manusia secara sadar, hal ini disebut dengan intensionalitas.

Jenis fenomenologi dalam penelitian ini adalah fenomenologi menurut Alfred Schutz. Alfred Schutz mengaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial dengan menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini (Nindito, n.d.). Dalam penelitian, pendekatan fenomenologi menurut Schutz dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara mengeksplorasi pengamatan secara rinci mengenai objek penelitian menurut pandangan atau persepektif penelitinya sebagai instrumen utama. Sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan berdasarkan pada observasi diri dari responden atau informan penelitian. Metode observasi yang

digunakan berupa melakukan proses wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan secara teratur dalam pencarian dan pengaturan data-data yang didapat di lapangan. Teknik analisis data pada penelitian dengan metode kualitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang sudah dikumpulkan terlebih dahulu. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari proses wawancara dan kajian pustaka, kemudian data yang diperoleh tersebut dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Setelah memperoleh data, peneliti akan mengorganisasikan data tersebut secara berulang. Hasil data dan informasi yang diperoleh dari akan dianalisis secara kritis dan memberikan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Moustakas (1994), yaitu Fenomenologi Transendental yang dikutip oleh Moerer-urdahl & Creswell (2004) dan Hasbiansyah (2005), yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Tahap Awal (Transkrip Wawancara)

Pada tahap awal ini, peneliti mulai menjelaskan fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian. Semua hasil wawancara yang sudah dilakukan secara mendalam ditranskripsikan ke dalam tulisan.

2. Tahap Horizontalization

Pada tahap ini, peneliti menempatkan pernyataan para informan pada posisi atau nilai yang sama (sejajar). Dibutuhkan rasa sabar agar tidak asal menilai atau menunda penilaian supaya melahirkan pengetahuan yang menjawab dari adanya rasa keraguan. Selanjutnya peneliti memisahkan pernyataan-pernyataan yang kurang relevan dengan topik penelitian, sedangkan pernyataan yang relevan dimasukkan ke dalam bentuk tabel.

3. Tahap *Cluster of Meaning*

Pada tahap ini, peneliti mulai mengelompokkan pernyataan-pernyataan para informan ke dalam tema bermakna dan memisahkan adanya pernyataan yang tumpang tindih (berulang-ulang).

4. Mengembangkan Deskripsi Tekstural dan Struktural

Deskripsi tekstural adalah sebuah pengalaman yang dialami oleh para informan, sedangkan deskripsi struktural merupakan bagaimana para informan mengalami fenomena yang terjadi. Kedua deskripsi ini dikembangkan melalui setiap tema dengan menunjukkan makna dari kesadaran kritis para informan secara sengaja atau tertuju pada titik acuan yang tepat dan terarah.

5. Mendeskripsikan Esensi (Komposit dari Deskripsi Tekstural dan Struktural Penelitian fenomenologi mempunyai tujuan berupa memperoleh esensi atau makna otentik dari fenomena yang diteliti. Moustakas menyatakan bahwa tahap akhir pada penelitian fenomenologi adalah dengan memadukan deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah mengenai keterbukaan diri pada kedekatan hubungan dengan orang yang baru dikenal dalam aplikasi *online dating* Tinder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Efektif yang Terjalin dalam Aplikasi *Online Dating* Tinder

Komunikasi antar pribadi yang efektif menurut Joseph .A. Devito adalah komunikasi yang di dalamnya adanya keterbukaan, munculnya rasa empati, rasa saling mendukung, rasa positif, dan adanya kesetaraan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan merasa komunikasi yang dilakukan dalam aplikasi *online dating* Tinder dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, berapa informan yang merasa komunikasi yang dijalankan terasa efektif karena yang pertama adalah adanya fitur *chat* dalam aplikasi *online dating* Tinder tersebut. Fitur *chat* dianggap fitur terpenting dalam aplikasi tersebut karena sebagai langkah awal untuk berkomunikasi. Keefektifan komunikasi lain yang dirasakan informan adalah berupa penerimaan pesan dan pemberian umpan balik (*feedback*) yang baik dari komunikan terhadap komunikator. Hal tersebut memberikan dampak positif, yaitu seiring dengan berjalannya waktu keterbukaan diri akan terbuka dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Dampak positif lainnya berupa adanya rasa ketertarikan, empati, dan saling

mendukung satu sama lain. Tidak hanya itu, salah satu informan menggunakan aplikasi *online dating* Tinder untuk mencari teman yang satu frekuensi dengan dirinya, karena aplikasi *online dating* Tinder mempunyai fitur mutual yang dilihat dari *interest* atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal. Jadi, hal itu membuktikan penggunaan aplikasi *online dating* Tinder dapat mendukung berjalannya komunikasi yang efektif karena adanya dapat melihat sebuah kesetaraan.

Namun, terdapat informan yang beranggapan komunikasi yang dilakukan melalui aplikasi *online dating* Tinder tidak dapat berjalan secara efektif karena komunikasi yang dilakukan terbatas dan belum mengenal lawan bicara sepenuhnya. Selain Joseph .A. Devito, informan juga berpendapat mengenai ciri-ciri komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi yang berlangsung secara dua arah, berhasil mengembangkan komunikasi, dan saling memberikan umpan balik (*feedback*) satu sama lain. Hal tersebut akan membuat proses keterbukaan diri terasa lebih mudah dan membentuk rasa kepercayaan terhadap lawan bicara.

Pengalaman Penggunaan Aplikasi *Online Dating* Tinder sebagai Media untuk Mendapat Teman atau Pasangan

Hasil penelitian dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada para informan mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tinder sebagai tempat untuk mencari teman dan pasangan, peneliti mendapat berbagai jawaban dari para informan. Terdapat informan yang menceritakan mengenai tujuan awal menggunakan aplikasi *online dating* Tinder yang berawal untuk mencari pasangan namun berpindah haluan hanya ingin mencari teman karena selama menggunakan aplikasi *online dating* Tinder belum pernah mendapatkan pasangan yang serius.

Beragam alasan dari informan mengenai pemilihan aplikasi *online dating* Tinder dibanding aplikasi *online dating* lainnya. Beberapa informan menanggapi aplikasi *online dating* Tinder adalah aplikasi *online dating* yang paling terkenal, mempunyai *branding* yang kuat, dan fitur-fitur yang mudah digunakan. Sedangkan informan lainnya memilih aplikasi *online dating* Tinder dibanding aplikasi *online dating* lainnya adalah mendapat rekomendasi dari teman.

Aplikasi *online dating* Tinder masuk ke dalam kelompok media baru

(Kurmia, 2005). Media baru memudahkan manusia dalam melakukan komunikasi jarak jauh yang efektif yang dapat dilakukan melalui telepon atau komputer sebagai media yang digunakan. Dengan perkembangan teknologi, komputer dapat dihubungkan dengan internet. Oleh karena itu, aplikasi *online dating* Tinder dapat digunakan kapan saja, di mana saja, dan dapat terhubung secara global.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan, diketahui bahwa para informan melakukan proses komunikasi antarpribadi melalui media berupa aplikasi *online dating* Tinder. Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi apabila komunikasi dilakukan oleh dua orang dalam bentuk percakapan yang bersifat timbal balik yang dilakukan secara langsung tatap muka (*face to face*) atau melalui perantara media seperti telepon (Hanani, 2017). Dalam hal ini, para informan saling berinteraksi dengan lawan bicaranya masing-masing yang sebelumnya tidak kenal sama sekali, namun dengan adanya komunikasi antarpribadi yang dilakukan maka timbul adanya pengenalan dan membangun interaksi dengan menghasilkan adanya pertemanan atau relasi baru hingga mendapatkan pasangan. Selain itu, beberapa informan mempunyai tujuan

jasas dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tinder di antaranya adalah ingin mempunyai teman cerita, mencari pasangan, mencari teman yang satu frekuensi, mengisi waktu luang, dan merasa kesepian.

Komunikasi antarpribadi berkaitan erat dengan pribadi yang seorang individu miliki, maksudnya adalah dengan melakukan komunikasi antarpribadi seseorang mendapatkan peluang berupa berbicara mengenai diri kita seperti apa dan bagaimana diri kita sendiri. Hal dari hal tersebut kita akan belajar bagaimana diri kita kepada orang lain, mulai dari belajar membuka diri dan dapat mengetahui sikap, perilaku, dan nilai orang lain terhadap diri kita. Selain itu, dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tinder dapat mengetahui dunia luar dari melihat pengalaman yang dialami oleh orang lain hanya melalui *handphone*. Tujuan utama diciptakannya aplikasi *online dating* Tinder adalah untuk membangun sebuah pertemanan atau percintaan, hal ini sangat berkaitan erat dengan tujuan komunikasi antarpribadi, yaitu membangun dan menjaga hubungan agar lebih bermakna. Maksud dari adanya tujuan tersebut adalah dengan meluangkan waktu seperti berkomunikasi satu sama lain akan menciptakan dan memelihara hubungan yang lebih baik, karena

dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang ingin dicintai, disayangi, mencintai, dan menyayangi. Komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam aplikasi *online dating* Tinder juga dapat membangun sebuah hubungan, hal tersebut memang suatu tujuan utama diciptakannya aplikasi Tinder yang mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan komunikasi antarpribadi itu sendiri, yaitu membangun sebuah hubungan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat informan yang menggunakan aplikasi *online dating* Tinder dengan alasan hanya iseng, mengisi waktu luang, dan merasa kesepian, hal tersebut dapat dikatakan pernyataan yang sesuai dengan salah satu tujuan komunikasi antarpribadi lainnya, yaitu komunikasi antarpribadi bertujuan untuk mencari hiburan dan bermain.

Dalam menjalani berbagai proses dalam kehidupan pasti sering dijumpai adanya hambatan di dalamnya, begitu juga dalam pencarian teman atau pasangan dalam aplikasi *online dating* Tinder juga dijumpai adanya hambatan. Hambatan yang dialami oleh para informan berbeda-beda, yaitu di antaranya merasa tidak cocok dengan lawan bicara, *match* dengan lawan bicara dengan identitas yang berbeda dengan aslinya, merasa takut informasi disalahgunakan oleh lawan

bicara, tidak bisa melihat mimik, gestur, dan ekspresi lawan bicara secara utuh, dan dilecehkan oleh lawan bicara. Dari adanya hambatan tersebut, para informan tidak hanya menerima begitu saja melainkan memberikan solusi terhadap hambatan yang dialami oleh dirinya. Solusi yang digunakan oleh para informan berbeda-beda sesuai dengan hambatan yang dirasakan pada setiap informan.

Tahapan Keterbukaan Diri dalam Aplikasi *Online Dating* Tinder

Keterbukaan diri sangat penting dilakukan ketika membangun hubungan dengan orang yang baru dikenal melalui aplikasi *online dating* Tinder. Menurut Altman dan Taylor dalam Wulandari (2013), dengan adanya keterbukaan diri maka hubungan yang awal mulanya tidak bergerak akan bergerak ke arah yang lebih intim. Namun, tidak semua manusia dapat dengan mudah melakukan proses keterbukaan diri apalagi dengan lawan bicara yang sebelumnya belum pernah dikenal.

Terdapat 4 (empat) tahap keterbukaan diri menurut Altman dan Taylor dalam West & Turner (2014), yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Orientasi

Pada tahap ini merupakan tahap yang paling awal pada saat proses

interaksi atau komunikasi. Informasi yang terbuka pada tahap ini hanya sedikit karena biasanya seseorang hanya memberikan informasi terluar mengenai dirinya. Proses keterbukaan diri pada saat pertemuan awal, seseorang akan mengandalkan citra yang digambarkan oleh kebanyakan orang mengenai dirinya. Tahap ini ditandai dengan komunikasi yang dilakukan di awal hanya. Informan 1, 3, dan 4 membahas mengenai informasi yang ditampilkan pada fitur-fitur yang tersedia melalui aplikasi online dating Tinder, seperti nama, usia, dan alamat.

2. Pertukaran Penjajakan Afektif

Di tahap ini mulai munculnya perluasan area publik dari diri, maksudnya adalah yang sebelumnya hanya menjadi area pribadi akan menjadi wilayah publik dengan menggunakan ungkapan yang lebih personal. Ketika sudah mencapai pada tahap ini, proses komunikasi akan terasa lebih nyaman dan santai, maksudnya dua individu sudah menuju ke dalam tahap saling bertanya atau saling memahami hal yang disukai atau kesenangan masing-masing individu.

Komunikasi yang dilakukan pun tidak hanya verbal saja, namun di dalamnya sudah terdapat komunikasi non verbal, seperti adanya sentuhan fisik dan peningkatan pada ekspresi wajah pada saat interaksi berlangsung. Tahap ini menjadi tahap penentu untuk berlanjut atau tidaknya sebuah hubungan. Tahap ini ditandai dengan sudah saling mendalam proses keterbukaan diri yang dilakukan oleh para informan dengan masing-masing lawan bicara. Informan 1, 2, dan 3 membahas mengenai ketertarikan atau kesukaan satu sama lain dan berbagai mengenai kegiatan sehari-hari. Sedangkan informan 4 hanya membagikan sedikit informasi mengenai dirinya karena merasa belum berani untuk membuka dirinya dengan lawan bicara yang dikenal melalui aplikasi *online dating* Tinder.

3. Pertukaran Afektif

Pada tahap ini terdapat peningkatan dalam pertukaran informasi lebih dalam yang bersifat pribadi, seperti contohnya sudah mulai berani untuk saling bercerita mengenai keluh kesahnya. Tahap ini ditandai dengan karena adanya peningkatan

dalam pertukaran informasi dapat menimbulkan adanya perbedaan pendapat yang menyebabkan kritik. Namun, di tahap ini tidak berpotensi ada kerusakan pada hubungan yang sedang dibangun. Informan 1, 2, dan 3 berada pada tahap ini dengan melihat dari antusias lawan bicaranya dan sudah merasa cocok dengan lawan bicara.

4. Pertukaran Stabil

Pada tahap yang terakhir ini komunikasi yang dibangun sudah bersifat efisien yang ditandai dengan kejelasan dalam konteks percakapan dan bersifat intim. Pertukaran informasi sudah lebih dalam dan intim serta kedua belah pihak sudah saling memahami dan mengerti perasaan satu sama lain. Pada tahap ini adalah ditandai dengan sudah melakukan teleponan dan melakukan proses pertemuan, seperti yang dilakukan oleh informan 1 dan 3.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, keempat informan melalui tahap-tahap kedalaman keterbukaan diri yang dijabarkan oleh Altman dan Taylor dalam teori penetrasi sosial, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Percakapan awal biasanya dijumpai dengan komunikasi atau interaksi

yang ringan, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh para informan di awal interaksi dengan lawan bicara adalah dengan melihat data-data yang ditampilkan dari profil aplikasi *online dating* Tinder lawan bicara, karena informan dengan lawan bicara belum mengenal sebelumnya jadi tidak dapat melakukan *background checking* terhadap lawan bicara dari masing-masing informan.

2. Keterbukaan saling timbal balik, yaitu keterbukaan diri akan lebih mudah apabila dilakukan oleh kedua belah pihak tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang melalui tahap ini adalah informan 1, 2, dan 3. Informan 1 dan 2 menyatakan bahwa akan terbuka apabila lawan bicaranya terbuka terlebih dahulu karena apabila lawan bicara terbuka lebih dahulu akan membuat mereka merasa dipercaya dengan memberikan contoh pembahasan mengenai ketertarikan satu sama lain. Sedangkan informan 3 membahas mengenai kegiatan sehari-hari dengan tujuan dapat bertukar pikiran dengan lawan bicara.

3. Pada tahap ini adalah sebagai penentu untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan komunikasi atau hubungan dengan lawan bicara. Informan yang berada pada tahapan ini adalah informan 1 dan 3, yaitu ditandai dengan sudah melakukan telfonan dan melakukan proses pertemuan, sehingga keterbukaan diri pada hubungan yang mereka bangun menjadi lebih intim.
4. Tahapan yang terakhir adalah depenterasi, yaitu tahapan di mana proses keterbukaan dirinya mulai memudar atau memilih untuk tidak melanjutkan komunikasi dan hubungan dengan lawan bicara, seperti yang dilakukan oleh informan 1, 3, dan 4. Mereka mendapat hal-hal yang tidak diinginkan, seperti ditipu oleh lawan bicara dari foto maupun usia dan dilecehkan oleh lawan bicara.

Berdasarkan hasil analisis yang didapat oleh peneliti bahwa hanya informan 1 yang melalui tahapan teori penetrasi sosial, sedangkan 3 informan lainnya mengalami tahapan yang berbeda-beda, seperti pada informan 2 dan 4 yang tidak melalui tahapan ketiga dan informan 2 tidak melalui tahap yang terakhir, yaitu tahap depenetrasi.

Keterbukaan Diri dalam Aplikasi *Online Dating* Tinder dengan Lapisan Model Bawang

Dalam membangun hubungan, pasti akan menjumpai dengan berbagai tingkatan di dalamnya. Tingkatan dalam membangun hubungan, salah satunya adalah melalui proses keterbukaan diri. Altman dan Taylor menganalogikan proses tingkatan keterbukaan diri sama dengan bawang merah yang disebut dengan model bawang (*union model*). Mereka menganalogikan seperti bawang karena bawang mempunyai banyak lapisan, dari lapisan terluar hingga terdalam. Hal tersebut sama pada saat seorang individu ingin membangun hubungan dengan individu lainnya, yaitu yang pertama dilihat adalah sisi terluar dan semakin dalam interaksi yang dilakukan maka akan dapat mengenal sisi terdalamnya.

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh informan dalam aplikasi *online dating* Tinder dianalisis dengan menggunakan model bawang menurut Altman dan Taylor. Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui media dengan sambungan internet menurut Darlega dan Berg dalam Putu et al., (2017). Keterbukaan diri dalam aplikasi *online dating* Tinder dengan tingkatan model bawang, yaitu melalui 7 (tujuh) lapisan,

yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. *Artefak Non-verbal*, yaitu lapisan pertama ini adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh mata telanjang, seperti *tastes, studies, worldwide, and dating*. Semua informan melalui lapisan ini karena aplikasi *online dating* memberikan fitur-fitur berupa nama, foto, usia, dan lokasi yang dapat memunculkan ketertarikan pengguna lainnya terhadap para informan. Nama, usia, dan foto merupakan suatu fitur yang dapat dilihat oleh mata sebelum adanya proses perkenalan.
2. *Biographical data*, yaitu lapisan yang berisi mengenai nama, usia, dan pekerjaan. Melalui lapisan kedua ini, para informan mulai melakukan komunikasi atau interaksi awal dengan masing-masing lawan bicara. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan informan 1 awal keterbukaan diri di awal komunikasinya adalah dengan saling tanya mengenai hal-hal yang tertera pada fitur aplikasi *online dating* Tinder tersebut, seperti foto. Informan 1 enggan membuka dirinya mengenai hal pekerjaan karena menurut dirinya pekerjaan adalah urusan pribadi dirinya.

Sedangkan informan 2 mengawali keterbukaan dirinya dengan membahas *interest* atau ketertarikan yang dicantumkan pada aplikasi *online dating* Tinder. Informan 3 dan 4 mempunyai pendapat yang hampir sama, keterbukaan di awal komunikasinya dengan lawan bicara masing-masing adalah dengan menanyakan lokasi tempat tinggal lawan bicara.

3. *Preferences*, yaitu lapisan yang berisi mengenai hal-hal yang disukai, seperti makanan, hobi, dan musik. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh para informan pada lapisan ini berbeda-beda. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh informan 1 adalah dengan membahas mengenai persamaan dan perbedaan antara dirinya dengan lawan bicara, karena dari hal tersebut akan saling mengetahui mengenai kesukaan masing-masing. Hampir sama dengan informan 1, pada lapisan ini keterbukaan diri informan 2 adalah dengan membahas ketertarikan satu sama lain. Keterbukaan diri pada informan 3 adalah dengan *sharing* mengenai kegiatan sehari-hari dan membahas mengenai kesukaan satu sama lain. Sedangkan informan 4

keterbukaan diri pada lapisan ini hanya sebatas saja dengan mengenai hal-hal yang dinilai umum.

4. *Goals, aspiration*, yaitu lapisan yang berkaitan dengan aspirasi dan tujuan. Pada lapisan yang keempat ini hanya 1 informan yang mengalami lapisan ini, yaitu pada informan 4 yang mengungkapkan mengenai tujuan dirinya menggunakan aplikasi *online dating* Tinder.
5. *Religious convictions*, yaitu lapisan yang berkaitan dengan agama yang diyakinin. Pada lapisan kelima ini, tidak ada yang membuka dirinya dengan topik pembahasan mengenai agama karena agama adalah hal privasi, seperti yang dikatakan oleh informan 1 bahwa pembahasan agama adalah urusan manusia dengan Tuhan.
6. *Deeply held fears and fantasies*, yaitu lapisan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, seperti adanya trauma di masa lalu. Pada lapisan keenam dialami oleh 3 informan, yaitu pada informan 1 akan membuka dirinya dengan melihat dari antusias lawan bicaranya dengan hal-hal yang lebih mendalam. Informan 2 ia

mengungkapkan keterbukaan dirinya dengan menceritakan masalah pribadinya atau masalah pekerjaannya. Sedangkan, keterbukaan diri pada informan 3 adalah dengan menceritakan traumanya pada saat menggunakan aplikasi *online dating* Tinder.

7. *Concept of self*, yaitu lapisan mengenai konsep diri yang ditunjukkan. Pada lapisan yang terakhir ini mengenai sesuatu yang membentuk diri seseorang yang akan ditunjukkan kepada lawan bicara. Menurut Altman dan Taylor dalam Putu et al., (2017) lapisan ini adalah bagian yang dirahasiakan dan yang paling dalam yang dimiliki oleh seorang individu. Semua informan tidak mencapai pada lapisan ini.

Membangun Rasa Percaya Kepada Lawan Bicara dalam Aplikasi *Online Dating* Tinder

Aplikasi *online dating* Tinder merupakan salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi dengan mediasi komputer. Dalam aplikasi *online dating* Tinder terdapat fitur *chat* untuk membangun sebuah interaksi. Interaksi tersebut akan melahirkan adanya proses keterbukaan diri untuk saling mengenal

karena aplikasi *online dating* Tinder dibuat untuk mencari teman relasi baru atau pasangan hanya dengan melalui *handphone* yang didukung dengan sambungan internet. Proses keterbukaan diri akan lebih mudah dilakukan apabila saling mengetahui isyarat sosial. Isyarat sosial yang dimaksudkan berupa tanggapan positif mengenai apa yang sedang diungkap, karena informasi yang biasanya dikeluarkan mengandung informasi yang bernilai sensitif (Greene et al., 2009). Hal ini berkaitan dengan membangun adanya kepercayaan dan keberanian untuk melakukan proses keterbukaan diri terhadap lawan bicara dalam aplikasi *online dating* Tinder.

Berdasarkan hasil wawancara para informan mengenai hal yang membuat informan berani dan percaya kepada lawan bicara melalui aplikasi *online dating* Tinder hingga menjadi pasangan atau teman dekat mempunyai pendapat yang beragam. Kepercayaan dan keberanian dengan lawan bicara dalam aplikasi *online dating* Tinder harus dibangun secara perlahan dengan melihat sejauh mana interaksi yang terjalin. Proses keterbukaan diri yang dilakukan oleh lawan bicara tersebut menimbulkan perasaan bahwa lawan bicara sudah mempunyai rasa percaya dan berani lebih dulu dibanding kita. Mencari teman atau

pasangan melalui aplikasi *online dating* Tinder sebenarnya membuat penggunaannya untuk saling percaya satu sama lain karena melihat hubungan yang dibangun berawal dari virtual. Namun, kepercayaan dan keberanian untuk berinteraksi dengan lawan bicara, yaitu dengan didukung dan ditunjukkan dari berbagai hal. Hal-hal yang dapat mendukung timbulnya rasa kepercayaan dan keberanian terhadap lawan bicara dalam aplikasi *online dating* Tinder adalah memastikan akun yang digunakan lawan bicara adalah akun yang asli dengan memperhatikan dari media sosial lain yang dimiliki lawan bicara, kontak pribadi lawan bicara, pemilihan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicara, dan sudah pernah melakukan telepon mau pun *video call*. Dari interaksi tersebut akan ada pertukaran informasi di dalamnya. Pertukaran informasi tersebut akan melahirkan adanya sebuah persamaan di antara kedua belah pihak, seperti ketertarikan yang sama akan suatu hal, mempunyai frekuensi yang sama, dan dapat menyesuaikan satu sama lain. Hal tersebut menjadi sesuatu yang dapat mendukung adanya rasa kepercayaan dan keberanian dengan lawan bicara. Selain itu, komunikasi berjalan secara intens akan memunculkan adanya rasa akrab, simpati, empati, dan nyaman satu sama

lain yang membuat semakin percaya dan yakin. Rasa yang lahir tersebut akan menimbulkan perasaan penasaran terhadap lawan bicara yang akan memunculkan perasaan ingin bertemu. Ketika sudah bertemu dengan lawan bicara melalui dunia nyata dapat memastikan informasi-informasi yang selama ini dibicarakan adalah informasi yang benar adanya tidak ada yang dilebih-lebihkan mau pun dikurang-kurangi. Tidak hanya dilihat dari lawan bicara, yang membangun rasa kepercayaan dan keberanian terhadap lawan bicara juga dipengaruhi dari dalam sendiri, yaitu berupa butuhnya sebuah dukungan dari lawan bicara yang dapat mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat dengan mempercayai bahwa setiap manusia dibekali dengan kejujuran dan saling percaya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri dalam Aplikasi *Online dating* Tinder

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Joseph .A. Devito para informan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Informan 1, 2, dan 3 berhasil mendapatkan teman dari aplikasi *online dating* Tinder. Mereka mendapatkan teman dengan pengalaman yang berbeda-beda. Namun, faktor-faktor

yang mempengaruhi keterbukaan diri mereka yang mempunyai pengalaman yang cukup mirip. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri dalam aplikasi *online dating* Tinder yang dialami oleh informan 1, yaitu di antaranya ketika lawan bicaranya membuka diri terlebih dahulu, adanya ketertarikan terhadap lawan bicara, ketika lawan bicara merasa antusias dalam berinteraksi dengan dirinya, rasa ingin mempunyai pasangan, proses keterbukaan dirinya akan lebih cepat apabila bertemu dengan lawan bicara yang mempunyai kepribadian ekstrovert, dan usia lebih tua dibanding dirinya. Jadi faktor-faktor keterbukaan diri yang dialami oleh informan 1 yang relevan dengan Joseph .A. Devito adalah efek diadik, topik pembahasan, jenis kelamin, usia, perasaan menyukai, besar kelompok, dan kepribadian. Sedangkan, faktor keterbukaan diri yang dialami oleh informan 2 yang relevan dengan Joseph .A. Devito, yaitu hanya besar kelompok, efek diadik, dan topik pembahasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi faktor keterbukaan dirinya dalam aplikasi *online dating* Tinder di antaranya dipastikan lawan bicaranya menggunakan akun Tinder yang asli, melihat ketertarikan lawan bicaranya dengan umpan balik yang diterima dari lawan bicara, rasa penasaran lawan bicara terhadap dirinya,

dan rasa ketertarikan yang dialami oleh informan 6 yang ditandai dengan adanya rasa penasaran terhadap lawan bicara.

Informan 3 walaupun sebagai pengguna baru aplikasi *online dating* Tinder namun sudah berhasil mendapatkan teman dari aplikasi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan dirinya dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tinder adalah mempunyai rasa ketertarikan terhadap lawan bicara yang ditandai dengan mempunyai persamaan terhadap lawan bicara, mempunyai tujuan yang sama yang menimbulkan nyambungannya proses interaksi, lebih mudah terbuka dengan lawan bicara yang memiliki kepribadian ekstrovert karena lawan bicara dengan kepribadian introvert dianggap tertutup yang membuat sulit proses perkenalan lebih dalam, dan lebih mudah membuka dirinya terhadap lawan bicara dengan usia sebaya karena jika dengan lawan bicara dengan usia lebih tua takut mengurangi tata krama dalam berkomunikasi dan mempunyai perbedaan zaman. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi faktor keterbukaan diri informan 3 yang sesuai dengan Joseph .A. Devito adalah topik pembahasan, kepribadian, perasaan menyukai, besar kelompok, dan usia.

Informan 4 juga merupakan pengguna baru aplikasi *online dating*

Tinder namun belum menemukan teman mau pun pasangan dari aplikasi tersebut karena informan 4 tidak berani membuka dirinya dengan orang yang belum ia kenal sebelumnya. Ia menggunakan aplikasi *online dating* Tinder hanya untuk mengisi waktu luangnya saja. Orang-orang yang ia jumpai dalam aplikasi tersebut hanya sebatas sampai perkenalan saja. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan dirinya, yaitu di antaranya usia lawan bicara lebih muda dari dirinya karena ia merasa lebih cocok dan nyambung, mempunyai rasa ketertarikan terhadap lawan bicara yang ditandai dengan rasa penasarasan terhadap lawan bicara, dan ia menganggap orang-orang yang menggunakan aplikasi *online dating* Tinder adalah orang dengan kepribadian introvert karena aplikasi tersebut sebagai wadah untuk ia menyalurkan dirinya. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri informan 4 yang sesuai dengan Joseph .A. Devito adalah faktor usia, perasaan menyukai, topik pembahasan, dan kepribadian.

Proses keterbukaan diri dari sebuah interaksi akan membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan dapat membantu menambah keintiman sebuah hubungan yang sedang dibangun. Selain itu, proses keterbukaan diri juga dapat membantu untuk lebih mengenal dirinya sendiri

dengan baik karena dari keterbukaan diri dengan seseorang akan lebih menyadari dan peka terhadap diri sendiri.

Keterbukaan Diri Melalui Media

Menurut Rheingold dalam (Jainson et al., 2009) hubungan mempunyai makna yang lebih mendalam jika hubungan tersebut berawal dari dunia maya, karena pada dasarnya manusia akan lebih terbuka dan lebih intim jika melalui media. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh para informan mengenai keterbukaan diri melalui media bahwa 1 dari 4 informan menyatakan keterbukaan diri akan lebih mudah karena komunikasi di dalamnya terasa lebih efektif dan menjadi awalan sebelum adanya pertemuan. Sedangkan, 3 informan lainnya berpendapat bahwa keterbukaan diri akan lebih mudah dilakukan apabila pada saat bertemu atau tatap muka (*face to face*) karena jika keterbukaan diri melalui media komunikasi yang dilakukan hanya terbatas tidak bisa melihat mimik, gestur, dan ekspresi lawan bicara secara utuh dan komunikasi yang dilakukan seperti berbicara dengan robot karena tidak ada sentuhan fisik atau pun sesuatu yang dilakukan bersama saat komunikasi berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti terhadap temuan data yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam terhadap pengguna aplikasi *online dating* Tinder, maka peneliti dapat menarik beberapa poin kesimpulan dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Keterbukaan Diri (Self Disclosure): Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi Online Dating Tinder**” kesimpulannya, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Aplikasi *online dating* Tinder digunakan karena aplikasi yang paling terkenal, mendapat rekomendasi dari teman, dan mempunyai *branding* yang kuat.
2. Keterbukaan diri pada para informan pada kedekatan hubungan dengan orang yang baru dikenal melalui aplikasi *online dating* Tinder adalah keterbukaan sementara (semu) karena para informan hanya melakukan keterbukaan diri secara *online*, belum dapat dipastikan kebenaran informasi yang diberikan.
3. Keterbukaan diri setiap informan dan tahapan keterbukaan diri

masing-masing informan berbeda-beda. Hal ini dianalisis dengan menggunakan model bawang (*union model*). Pada lapisan pertama para informan melakukan keterbukaan dirinya dengan menaruh nama, foto, usia, dan lokasi yang dapat dilihat dengan mata dengan informasi yang benar yang dapat memunculkan ketertarikan pengguna lainnya untuk *match*. Lapisan kedua adalah ditandai dengan komunikasi yang dilakukan di awal oleh para informan dengan masing-masing lawan bicaranya dengan keterbukaan diri yang bersifat umum. Pada lapisan ketiga dilakukan oleh informan 3 karena keterbukaan diri mengenai hal-hal yang disukai oleh para informan, sedangkan 1 informan lainnya hanya melakukan keterbukaan diri secara umum saja. Keterbukaan diri yang dilakukan pada lapisan keempat hanya dilakukan oleh 1 informan saja dengan mengungkapkan mengenai tujuan dirinya menggunakan aplikasi *online dating* Tinder kepada lawan bicaranya. Selanjutnya, semua

informan tidak ada yang membuka dirinya pada lapisan kelima ini, karena bersifat pribadi. Pada lapisan keenam keterbukaan dirinya adalah dengan menceritakan masalah, pengalaman, atau trauma di masa lalu yang dilakukan oleh 3 informan sedangkan 1 informan lainnya belum berada pada lapisan ini. Tidak ada informan yang mencapai pada lapisan terakhir, yaitu lapisan *concept of self* (konsep diri) karena lapisan ini adalah lapisan yang paling dalam yang dimiliki oleh seseorang.

4. Tahapan keterbukaan diri para informan juga dianalisis dengan 4 (empat) tahapan menurut Altman dan Taylor. Tahap pertama, yaitu tahap orientasi di mana dilakukan oleh informan 1, 3, dan 4 dengan membahas mengenai hal-hal yang ditampilkan pada profil lawan bicara. Sedangkan informan 2 langsung ke dalam tahap kedua, yaitu tahap pertukaran peninjauan afektif di mana membahas mengenai kesenangan masing-masing individu. Namun, informan 4 tidak melakukan tahapan kedua ini karena

keterbukaan dirinya hanya mengenai informasi-informasi umum saja. Tahapan ketiga adalah tahapan pertukaran afektif di mana informan 1, 2, dan 3 berhasil melalui tahap ini. Sedangkan informan yang berhasil hingga tahap akhir, yaitu tahap pertukaran stabil hanya informan 1 dan 3 yang ditandai dengan sudah melakukan telpon, *video call*, dan pertemuan dengan masing-masing lawan bicaranya dalam aplikasi *online dating* Tinder.

5. Dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tinder kepercayaan dan keberanian terhadap lawan bicara dapat dibangun secara perlahan dengan melihat beberapa aspek. Aspek-aspek yang dimaksudkan adalah dengan memastikan akun yang digunakan lawan bicara adalah akun asli yang dilihat dari *screening background* melalui media sosial yang dimiliki, topik pembahasan yang dibicarakan, informasi yang diberikan apa adanya, dan intensnya komunikasi yang dilakukan. Aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi keterbukaan diri para informan dengan

masing-masing lawan bicaranya dalam aplikasi *online dating* Tinder yang didukung dari fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi *online dating* Tinder itu sendiri.

SARAN

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan mengenai penelitian yang berjudul **Analisis Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pengguna Aplikasi *Online Dating* Tinder**, maka dapat diambil beberapa saran, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Peneliti berharap agar dalam penelitian selanjutnya dapat diteliti penggunaan aplikasi *online dating* lainnya tidak hanya Tinder sebagai media yang digunakan untuk mencari teman atau pasangan dengan berdasarkan aspek serta teori komunikasi yang lebih luas lagi. Selain itu, peneliti berhadapan penelitian ini dapat mempunyai nilai manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Saran Praktis

- a. Bagi seorang individu yang menggunakan aplikasi *online dating* Tinder sebagai

media untuk mencari teman atau pasangan di antaranya adalah perlunya kesadaran dari dalam diri untuk menggunakan identitas asli dan memberikan informasi jujur tidak melebih-lebihkan serta tidak dikurang-kurangi. Informasi yang diberikan di awal dengan apa adanya akan membuahkan hasil yang baik bagi kedua belah pihak.

- b. Penggunaan berbagai fitur yang dimiliki oleh aplikasi *online dating* Tinder dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin agar proses untuk berani dan percaya dengan lawan bicara lebih mudah dilakukan.
- c. Dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tinder di zaman sekarang harus lebih bijak dan berhati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Prenada Media Group.
- Burns, R. . (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Arcan.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Devito, J. . A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Proffesional Books.
- Devito, J. . A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.
- Greene, K., Derlaga, V. J., & Mathews, A. (2009). Self Disclsoure in Personal Relationships copy.pdf. In *The Cambridge Handbook of Personal Relationships* (pp. 409–427).
- Griffin, E. A. (2011). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik* (R. KR (ed.)). AR-RUZZ Media.
- Jainson, A., McKenna, K., Postmes, T., & Reips, U.-D. (2009). *Oxford Handbook of Internet Psychology*. Oxford University Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications, Thousand Oaks California.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi* (Nunik Siti Nurbaya (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.
- Onong Uchjana Effendi. (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sears, D. O. (1985). *Psikologi Sosial* (Fifth edit). Erlangga.
- Shedletsky, L. J., & Aitken, J. E. (2004). *Human Communication on the Internet*. Boston: Pearson Education.
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.

Jurnal:

- Arnus, S. H. (2015). Computer Mediated Communication (CMC), Pola Baru Berkomunikasi. *Al-Munzir*, 8(2), 275–289.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatandan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan

- Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17.
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, X, 53–66.
- Khisholi, A. K. (2016). *Proses Penetrasi Sosial dalam Hubungan Interpersonal Anak Aduh dengan Pengasuh: Studi Kasus Pada Panti Asuhan Rumah Sejahtera Gunungkidul*. 91–101.
- Kurmia, N. (2005). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 291–296.
- Moerer-urdahl, T., & Creswell, J. (2004). Using Transcendental Phenomenology to Explore the “Ripple Effect” in a Leadership Mentoring Program. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(2), 1–28.
- Nindito, S. (n.d.). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*.
- Puspita, Y. (2015). The Usage of New Media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 203–212.
- Putu, N., Manu, C., Ayu, I. D., Joni, S., Luh, N., Purnawan, R., & Mateen, J. (2017). Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder). *Universitas Udayana*, 1(1), 1–9.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). *Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang*. 2(6), 265–271.
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure) | Setianingsih | Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2.
- Wulandari, T. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 11(1), 1–122.

Internet:

- IDNTimes. (2021). *Seberapa Efektif Dating App untuk Mencari Jodoh?* 30 September.
<https://www.idntimes.com/life/relationship/fajar-laksmi-dewi-1/seberapa-efektif-dating-app-untuk-mencari-jodoh/4>

Katadata. (2021). *Ceruk Besar Bisnis Aplikasi Kencan Online - Analisis Data Katadata*. 19 April 2021. <https://katadata.co.id/arsip/analisisdata/602f62245268a/ceruk-besar-bisnis-aplikasi-kencan-online>

Yasmin, R. A. (2020). *Apa itu Computer Mediated Communication? | BINUS*

UNIVERSITY MALANG | Pilihan Universitas Terbaik di Malang. Binus University Malang. <https://binus.ac.id/malang/2020/08/ap-a-itu-computer-mediated-communication/>